

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Setiap individu dan masyarakat dunia tahu bahwa merokok itu mengganggu kesehatan karena dapat menimbulkan dan mendorong terjadinya berbagai penyakit. Namun demikian, merokok tetap diminati bahkan telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan perokok dengan berbagai alasan. Sebagian besar perokok di Indonesia sulit menghentikan merokok dengan alasan untuk kenikmatan, terkesan "keren" dan gengsi yang tinggi serta alasan menghilangkan stres (depresi). Padahal, alasan tersebut sangat tidak tepat jika mereka menyadari bahayanya bagi kesehatan, terutama setelah merokok 20-30 tahun, maka akan timbul penyakit seperti jantung koroner, kanker paru, hipertensi, dan bronkitis. Penyakit akibat merokok itu memerlukan penyembuhan waktu yang lama dan membutuhkan biaya mahal, sehingga dapat mengakibatkan pasien meninggal dini jika tidak memiliki biaya pengobatan dan memberatkan keluarga karena merawat dan menanggung biaya penderita itu.

Jumlah perokok aktif di Indonesia naik dari 22,5% pada tahun 1990-an menjadi 60% dari jumlah penduduk pada tahun 2000. Depkes mengestimasi pada 2001 bahwa perokok aktif mencapai 70% dari penduduk Indonesia, 60%-nya (84 juta orang) dari kalangan penduduk miskin dan sedang, kematian akibat sakit ditimbulkan rokok per tahun mencapai 58 ribu orang. Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) memperkirakan tiap tahun terdapat empat juta orang meninggal akibat penyakit karena merokok dan pada tahun 2020, angka orang meninggal

karena rokok bertambah menjadi 8,4 juta per tahun. WHO memperkirakan bahwa 59% pria berusia di atas 10 tahun di Indonesia telah menjadi perokok harian, dan konsumsi rokok Indonesia setiap tahun mencapai 199 miliar batang rokok atau urutan ke-4 setelah RRC (1.679 miliar batang), AS (480 miliar), Jepang (230 miliar), dan Rusia (230 miliar). Menurut perkiraan WHO, kenaikan jumlah perokok Indonesia, khususnya anak usia muda, karena gencarnya iklan rokok melalui berbagai media, sponsorship pada kegiatan olahraga, dan hiburan (Mangunnegoro, 2003).

Setiap tahun angka kematian akibat kebiasaan merokok terus meningkat. Di seluruh dunia, pada tahun 1950 ada 300.000 kematian pertahun, tahun 1975 menjadi 1,5 juta kematian pertahun. Tahun 1990 dan 2000 meningkat masing-masing menjadi 3 juta dan 3,5 juta kematian pertahun atau 10.000 perhari, dengan 1,1 juta diantaranya terjadi di negara-negara berkembang Diperkirakan tahun 2025 akan terjadi 10 juta kematian pertahun dengan 7 juta diantaranya (70 %) akan terjadi di negara berkembang di berbagai belahan dunia jika tidak ada tindakan memadai. (Aditama, 1997).

Publik mengakui bahwa rokok adalah produk yang sangat dilematis yaitu tidak saja dari kaitan ekonomis, tetapi juga dari sisi kesehatan. Sebenarnya masalah rokok dan kesehatan di Indonesia adalah masalah yang fenomenologis. Fakta ini tentu saja berkaitan dengan erat dengan kedudukan industri rokok yang memiliki nilai kontribusi ekonomi yang cukup besar secara nasional (Suharjo, 2003).

Asap rokok diketahui mengandung tidak kurang dari 4000 jenis bahan kimia dengan berbagai jenis daya kerja terhadap tubuh. Beberapa bahan kimia yang terdapat di dalam rokok dan mampu memberikan efek yang merugikan kesehatan baik bagi si perokok (perokok aktif) maupun bagi orang disekitar (perokok pasif) antara lain nikotin, tar, gas karbonmonoksida, dan berbagai logam berat. Disadari atau tidak, kebiasaan merokok telah terbukti berhubungan dengan sedikitnya 25 jenis penyakit.

Untuk mengetahui lebih lanjut bahaya rokok terhadap kesehatan, pada penelitian ini penulis memfokuskan pada perbandingan histologis otot jantung setelah inhalasi asap rokok putih. Rokok putih merupakan rokok yang bahan bakunya hanya tembakau.

Selain rokok putih, penelitian ini juga menggunakan air magnet yang diperkirakan memiliki efek menyembuhkan atau mengurangi penyakit di dalam tubuh. Sejumlah penelitian telah dilakukan saat ini untuk mengetahui sejauh mana magnet dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Diduga magnet dapat memperlancar aliran darah di dalam tubuh sehingga dapat mengurangi penyakit.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perbandingan secara mikroskopis otot jantung tikus *Rattus novergikus* setelah inhalasi rokok putih dan terapi magnet.
- 1.2.2 Apakah hasil penelitian yang dilaksanakan ini akan mampu membedakan efek yang ditimbulkan setelah paparan asap rokok

putih tanpa terapi magnet dengan paparan asap rokok putih dengan terapi magnet.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh rokok putih dan terapi magnet terhadap gambaran mikroskopis otot jantung tikus putih (*Rattus norvegicus*)

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Memperoleh perbandingan secara mikroskopis (histologik)

otot jantung setelah inhalasi rokok putih tanpa terapi magnet dan dengan terapi magnet.

1.3.2.2 Menyardarkan para perokok aktif untuk meninggalkan

kebiasaan merokok sedini mungkin

1.3.2.3 Menyardarkan para perokok pasif tentang bahaya yang

ditimbulkan rokok dan membantu perokok aktif untuk menghentikan kebiasaan merokok

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

1.4.1.1 Menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang

rokok dan efek yang ditimbulkan pada otot jantung

1.4.1.2 Menambah pengalaman dalam bidang penelitian terutama

dalam hal kesehatan

1.4.2 Bagi pembaca

Menambah referensi bahan bacaan serta pemikiran bahaya rokok terhadap kesehatan terutama otot jantung sehingga dapat membantu orang-orang sekitar pembaca untuk menghentikan kebiasaan merokok

1.5. Hipotesis

Terjadinya perubahan gambaran histologis pada otot jantung (*Rattus novergicus*) setelah pemberian inhalasi asap rokok putih dan terapi air magnet.